

PENDIDIKAN ISLAM DAN TUNTUTAN ZAMAN

Yuanda Kusuma
Dosen FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
yuandakusuma@gmail.co.id

Abstrak

Islam presented a faith, science, and morality based civilization. A civilization that can't be separated from the role of education. As education is to develop the human potency; physical potential, creativity potency, taste and will, education constitutes as the lifeblood of civilization. The advancement of Islamic education that took place for a long time between 1 H and 11 H, with the peak of advancement from 3 H to 7 H, indicated that through qualified education Muslims were able to respond to the needs and demands of times. This article attempts to reconcile the Islamic education base and its objectives with world pretension such as globalization.

Keywords; education, global issues, requisition

Pendahuluan

Arnold J. Toynbee dalam *"The Study of History"*: *"The rise and fall of a civilization depend on the concept of "Challenge and Response"*.¹ Jatuh banggunnya suatu peradaban tergantung pada konsep *"Challenge and Response"*. Dengan kata lain, peradaban yang mampu menjawab tantangan

¹ Toynbee, *A Study of History*, London: Oxford University Press, 1955, hal. 79. adalah 12 volume *magnum opus* sejarawan Inggris Arnold Toynbee J., yang rampung pada tahun 1961, penulis melacak perkembangan dan keruntuhan dari semua peradaban besar dunia. Model yang digunakan Toynbee untuk masing-masing peradaban dimulai tahap demi tahap: kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan, permasalahan, dan disintegrasi serta keruntuhan. Sembilan belas peradaban besar, seperti yang Toynbee tulis, adalah: Mesir, Andean, Sinic, Minoan, Sumeria, Maya, Indic, orang Het, Hellenic, Western, Christian Ortodoks (Rusia), Timur Jauh, Kristen Ortodoks, Persia, Arab, Hindu, Meksiko, Yucatec, dan Babylonia. Ada empat 'peradaban yang gagal' (Abortive Far Western Christian, Christian Abortive Far Eastern, Skandinavia Abortive, Abortive Siria) dan lima 'peradaban' tekungkung (Polinesia, Eskimo, Nomadic, Ottoman, Spartan).

dan tuntutan zaman, ia akan tetap eksis dan bertahan bahkan berkembang. Sebaliknya, peradaban yang tidak sanggup menjawab dengan tepat tuntutan dan tantangan zamannya, ia akan runtuh dan bisa jadi akan lenyap sama sekali.

Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi-potensi manusiawi baik potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya. Dengan demikian, Pendidikan merupakan nyawa dari peradaban dan sampai sekarang tidak ada satu bangsa dan negara pun yang tidak berusaha secara serius untuk memajukan pendidikannya sesuai dengan tuntutan dan tantangan zamannya.

Islam, sebagai suatu agama besar sudah memberikan kontribusinya dalam membangun sebuah peradaban yang dicatat dan diakui oleh sejarah umat manusia selama ini. Peradaban yang dibangun atas dasar keimanan, keilmuan dan moralitas. Peradaban itu telah memberikan pengaruh luas dalam rentang waktu berabad-abad dan pada kawasan yang sangat luas, menyentuh semua benua yang ada di dunia ini. Tidak ada satu benua pun sekarang yang tidak dihuni oleh sekelompok umat Islam dengan keyakinan, wawasan, sikap dan perilaku serta moralitas yang memiliki kesamaan-kesamaan dasar yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam. Perambahan dan pengembangan peradaban Islam tersebut tidak lepas dari peranan pendidikan Islam sejak awal mulanya hingga sekarang. Pasang surut peradaban Islam di dunia juga tidak lepas dari maju-mundurnya pendidikan Islam di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Puncak kemajuan pendidikan Islam terjadi pada abad ke 1 Hijriyah hingga abad ke 11 Hijriyah dan lebih khusus lagi pada abad ke 3 H hingga 7 H. Umat Islam mampu memberikan jawaban-jawaban terhadap tuntutan dan tantangan zaman yang berkembang dalam dinamika kehidupan umat manusia kala itu. Kemudian setelah itu – karena beberapa sebab – pendidikan dan dinamika keilmuan Islam berangsur mengalami kebekuan dan kelemahan. Tidak memiliki lagi keberdayaan untuk menjawab tuntutan dan tantangan kehidupan umat manusia yang terus berubah dan berkembang dan akhirnya umat Islam tepuruk dalam kubangan penjajahan samapai akhir abad 19 Masehi.²

² Armstrong. *Islam: A Short History*, Modern Library (New York: Random House, 2000) xi

Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Ada empat prinsip dalam keyakinan dan pandangan (*World View/Weltanschauung*) Islam tentang pendidikan Islam.³ Dari empat prinsip inilah sebenarnya yang menjadi sumber visi, misi, sistem dan mekanisme serta program Pendidikan Islam sepanjang zaman dan di semua tempat:

A. Pandangan Islam Tentang Tuhan.

Islam mempunyai konsep "Tauhid". Yakni, ke Maha Esaan Tuhan dalam segala pengertiannya. Tuhan Allah adalah Tuhan satu-satunya yang berhak disembah, yang menciptakan dan mengatur serta menguasai segalanya, yang menjadi sumber segala macam ilmu pengetahuan, sebagaimana terdapat dalam kandungan surat Al-Ikhlâs (112):1-4 "mengatakan pada ayat 1 bahwa Allah, Yang Maha Esa suatu bentuk ketauhidan dan pengesaan Allah SWT. Kemudian ayat ke 2 mengatakan Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu tidak terkecuali setiap makhluk hidup bergantung pada sang pencipta. Dan bentuk keesaan Allah kembali ditegaskan pada ayat ke-3 bahwa Allah tiada beranak dan tidak pula diperanakkan berarti Allah bukan suatu jenis makhluk yang berkelamin laki-laki maupun perempuan dan ayat ke-4 mempertegas bahwa tidak ada seorangpun atau makhluk yang dapat menyamainya dan setara dengan Dia".⁴

B. Pandangan Islam Tentang Manusia

Islam memandang manusia sebagai makhluk unggulan yang sejak awal kejadiannya/fitrahnya sudah dibekali seperangkat potensi-potensi dasar; potensi spiritual (*Qalb*), potensi intelektual (*'Aql*), potensi fisik (*Jism*), naluri, kecenderungan yang dalam hidupnya sangat mendukung keberdayaannya memikul amanat-amanat besar sebagai hamba (*'Abid*) Allah dan mandataris Allah (*Khalifatullah*).

Sebagai mana terkandung dalam surat Al A'raf (7): 172 "ketika manusia masuk di alam barzah diberi suatu pertanyaan tentang kesaksiannya pada Tuhan "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". Dan manusiapun memberikan pengakuan bahwa mereka sebagai keturunan Adam banyak menjadi manusia yang lalai tentang keesaan Tuhan".⁵ Dalam surat yang lain tercatat dalam teks

³ Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Cilandak Barat*. (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 3-14

⁴ Al Ikhlas (112): 1-4

⁵ Al A'raf (7): 172.

mushaf Al-Quran bahwa Tidak lain manusia diciptakan semata-mata hanya untuk mengabdikan pada Allah-Al Dzariyat (51): 56.⁶

Pada surat Al Baqarah (2): 30. Menceritakan tentang ketidaksepatukan malaikat ketika Allah berencana menciptakan manusia, malaikat memiliki kekhawatiran akan adanya kebiasaan yang merusak dari perilaku manusia. Namun Allah memberikan jawaban bahwa Allah lebih mengerti dengan apa yang dilakukannya sehingga akan muncul manusia-manusia baik sebagai khalifatullah di antara manusia-manusia yang dikhawatirkan keburukannya oleh para malaikat⁷.

C. Pandangan Islam Tentang Hidup

Islam memandang hidup ini sebagai peluang dan kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk manusia agar berbuat, berprestasi dan berkreasikan dalam kebaikan. Surat Al Mulk (67): 2 Allah ingin membuktikan bahwa ada sosok manusia yang diinginkan oleh Allah, manusia yang luar biasa kuat ketika diberikan cobaan oleh Allah. Manusia yang selalu mengabdikan dan mengagungkan Allah walaupun dalam keadaan susah dan senang, hanya Allah semata menjadi tujuan hidup.⁸

D. Pandangan Islam Tentang Alam Semesta

Islam memandang alam semesta ini adalah makhluk ciptaan Tuhan yang ada kaitannya dalam sistem kemakhlukan dengan manusia dan kehidupannya. Manusia dalam hidup dan kehidupannya ini memiliki 3 macam hubungan dengan alam semesta:

1. Sebagai sumber dalil dan bukti keberadaan Tuhan

Surat Al Jathiyah (45): 3-6 mengajarkan manusia bahwa "Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman 4. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini 5. dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkannya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. Tanda-tanda kebesaran Allah akan nampak begitu jelas bagi orang-orang yang memiliki keimanan sempurna.⁹

⁶ Al Dzariyat (51): 56.

⁷ Al Baqarah (2): 30.

⁸ Al Mulk (67): 2

⁹ Al Jathiyah (45): 3-6

2. Sebagai sumber penyedia kebutuhan hidup dan kemajuan peradaban

Surat Al Nahl (16): 10-11 memberikan himbauan pada manusia bahwa alam seisinya diperuntukan manusia dan harus dijaga sebagai mana mestinya. Allah mencukupkan kebutuhan alam semesta yang manfaatnya kembali kepada manusia. Dan semua kecukupan yang diberikan tidak lain hanya untuk manusia agar manusia memiliki rasa syukur pada Allah yang telah menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang bisa diambil manfaatnya bagi hidup manusia.”.¹⁰

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka dalam membicarakan masalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, para ahli, pemikir dan praktisi pendidikan Islam sejak dulu hingga sekarang selalu berpijak pada empat landasan :

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam arti dasar teologi dan ideologi umat, terutama pandangan hidup mereka tentang “Tuhan”, “Manusia”, “Hidup” dan “Alam Raya” serta kaitannya satu sama lain. Dari landasan ini dikembangkan berbagai macam konsep teoritis tentang visi, misi seta tujuan pendidikan.

b. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis merupakan bingkai lingkungan bagi pendidikan. Di mana, sistem nilai dan budaya masyarakat dibangun. Juga faktor-faktor lain yan termasuk penyangga realitas kehidupan masyarakat.

c. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan hal yang bersangkutan dengan situasi dan perkembangan kejiwaan peseta didik juga perkembangan usia dan kesiapan mereka termasuk di dalamnya realitas lingkungan kejiwaan masyarakat yang melingkunginya dan dapat mempengaruhi terhadap proses pendidikan.

d. Landasan Ilmiah

Landasan ilmiah merupakan konstruksi yang didasarkan dari hasil-hasil kajian matang atau hasil dari penelitian-penelitian ilmiah dan pengalaman-pengalaman empirik dari para ahli dan praktisi pendidikan. Termasuk di dalamnya penemuan-penemuan teknologi moderen yang berkaitan dengan pendidikan.

Tujuan Makro Pendidikan Islam

A. Menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia

Dalam surat Al Baqarah (2): 133 *“Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya:*

¹⁰ Al Nahl (16): 10-11

"Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepadanya".¹¹ Dalam isi surat yang dimaksud di atas, tujuan pendidikan hanyalah sebagai cara untuk meneruskan konsep awal manusia diciptakan yaitu dengan fitrah yang baik.

B. Mengembangkan potensi-potensi manusia

Dalam surat Al An'am (6): 165 menerangkan bahwa manusia diberikan kesempatan untuk berlomba-lomba menjalankan kebaikan dan meraih derajat kesempurnaan yang dicita-citakan.¹² Dan dalam surat Al Nahl (16): 78 memerintahkan manusia untuk bersyukur dengan sudah diberikannya potensi-potensi pada manusia, seperti pendengaran, penglihatan, dan lainnya.¹³ Namun dalam surat Al Isra' (17): 36 memberikan penegasan agar manusia berhati-hati dengan apa yang tidak diketahuinya, dalam artian manusia harus melakukan segala perbuatannya dengan didasarkan pada ilmu yang benar, karena semua perbuatannya akan dimintai pertanggung jawaban.¹⁴

C. Menyelaraskan perjalanan manusia dengan agama Islam.

Dalam surat Al Baqarah (2): 151 Allah memerintahkan manusia untuk selalu bersyukur dengan segala nikmat yang telah diberikan dan Rasul yang diutus untuk menunjukkan jalan yang benar menuju Tuhan kepada manusia. Dan mengajarkan hikmah, kebijaksanaan serta hal-hal yang belum manusia ketahui.¹⁵

Tuntutan Zaman

Manusia dikarunia kemampuan luar biasa berupa akal atau daya cipta. Yang dimaksud dengan daya cipta di sini ialah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan mencipta sistem dan jalan baru dalam kehidupan. Disebabkan manusia mempunyai kekuatan ini, kehidupannya pun harus dimulai dari nol dan memang diawali dari nol. Kemudian dengan kekuatan daya ciptanya ia mampu maju selangkah demi selangkah dan mengadakan berbagai perubahan dalam hidupnya. Dengan kekuatan ini pula ia mampu berpindah dari satu tingkat ke tingkat lain. Hasilnya, adalah bahwa peradaban manusia mempunyai periode-periode.

¹¹ Al Baqarah (2): 133

¹² Al An'am (6): 165

¹³ Al Nahl (16): 78

¹⁴ Al Isra' (17): 36

¹⁵ Al Baqarah (2): 151

Dan tuntutan-tuntutan zaman pun berubah-ubah. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan dan kemutlakan. Sebab terjadinya perubahan dan tuntutan zaman sangat berkaitan erat dengan hasil ciptaan manusia. Namun, kerusakan dan penyimpangan sangat mungkin terjadi dalam kehidupan manusia. Sebagaimana halnya manusia mungkin meniti jalan menuju kesempurnaan dan kebaikan, begitu pula ia mungkin juga meniti jalan kehancuran dan kezaliman.

Al Quran menyebutkan bahwa manusia memiliki dua potensi dalam dirinya. Potensi mencipta dan melakukan hal baik serta potensi melakukan keburukan dan kezaliman : dalam surat Al Syams (91): 8 Allah memberikan potensi baik maupun buruk kepada manusia sehingga manusia harus berusaha untuk melawan keburukan-keburukan yang mungkin dilakukannya dengan kebaikan-kebaikan yang sudah diajarkan oleh Allah.¹⁶

Kedua jalan tersebut terbuka lebar dihadapan manusia. Melalui potensi akal yang dimilikinya, manusia bisa meraih kemajuan begitu juga melalui ego dan penyembahan terhadap hawa nafsu ia juga bisa menyimpang dari jalan kemajuan. Ada kemungkinan manusia terjerumus dan jatuh dalam penyimpangan melalui dua sebab: Pertama, ia berbuat zalim dan menginjak-injak hak-hak orang lain serta keluar dari sifat keadilan. Kedua, disebabkan kejahilannya. Manusia – melalui daya ciptanya – menciptakan zaman beserta segala tuntutan yang ada di dalamnya. Ia juga akan dipengaruhi oleh zaman dan tuntutan-tuntutannya. Terkadang tuntutannya berupa kebajikan dan terkadang berupa keburukan dan kezaliman. Sehingga, ada 2 macam tuntutan zaman dalam kehidupan manusia. Pertama, adalah tuntutan yang benar dan dibolehkan. Kedua, adalah tuntutan yang salah dan tidak diperbolehkan. Yang pertama adalah tuntutan perubahan yang akan mengangkat derajat manusia sementara yang kedua adalah tuntutan perubahan yang akan menjatuhkannya.

Dua sebab tersebut di atas bermuara pada satu titik yaitu ketika kemampuan mencipta manusia (daya cipta) bersatu dengan kemampuannya berbuat zalim dan kebodohan maka akan dapat dipastikan ciptaannya akan berupa hal-hal baru dan tuntutan-tuntutan baru yang bersifat merusak

Definisi pertama dari kalimat tuntutan adalah munculnya sesuatu yang baru. Setiap kali muncul sesuatu yang baru maka hal itu adalah tuntutan dan kebutuhan zaman. Terlepas tuntutan itu berasal dan lahir dari kebutuhan manusia ataupun keinginan manusia.¹⁷

¹⁶ Al Syams (91): 8

¹⁷ Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 67.

Definisi lain dari tuntutan zaman adalah istilah lain dari tuntutan manusia yang muncul pada setiap zaman. Tuntutan tersebut lahir dan muncul dari keinginan dan hasrat mereka. Jika perubahan zaman berarti seperti kedua definisi di atas maka manusia akan berubah menjadi tawanan dari berbagai perubahan zamannya.

Definisi ketiga tentang makna tuntutan zaman adalah sesuatu yang baru yang lahir dari kebutuhan-kebutuhan hakiki manusia.¹⁸ Menurut hemat penulis, definisi ketiga merupakan definisi yang dapat diterima dan sesuai dengan nilai-nilai luhur Islam. Imam Ali mengatakan: "Janganlah engkau merasa takut dan cemas berada di jalan petunjuk hanya lantaran orang yang mengikuti jalan itu berjumlah sedikit".¹⁹

Kita tidak bisa menerima tuntutan-tuntutan zaman yang didasarkan atas kecenderungan hawa nafsu dan berdasarkan selera manusia. Kita ketahui bahwa kebutuhan merupakan poros aktivitas dan kegiatan manusia. Dengan kata lain, Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai kebutuhan yang senantiasa menyertai dirinya seperti kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan primer lainnya. Dengan demikian, masalah kebutuhan adalah masalah yang serius. Manusia mau tidak mau harus bergerak melakukan aktivitas di bawah bayang-bayang pemenuhan berbagai kebutuhannya. Jika tidak demikian, maka zaman akan melindasnya.

Kebutuhan-kebutuhan primer itulah yang menjadi dasar dari lahirnya tuntutan-tuntutan zaman. Akan tetapi, manusia juga memerlukan berbagai alat dan sarana (kebutuhan sekunder) yang bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tetapnya itu. Berbagai alat dan sarana itu berbeda satu sama lain karena semuanya sesungguhnya adalah hasil ciptaan dan penemuan manusia. Agama tidak melarang dan mengkritik alat-alat dan sarana-sarana itu. Agama hanya menetapkan tujuan yang hendak dicapai dan jalan yang akan mengantarkan pada tujuan itu.

Tidak ada kebutuhan primer manusia yang ditentang oleh Islam. Yang diperangi Islam hanyalah penyimpangan dan penyelewengan. Kebutuhan-kebutuhan primer bersifat tetap pada semua umat manusia. Sementara, kebutuhan-kebutuhan sekunder yang akan menyampaikan manusia dalam mendapatkan kebutuhan-kebutuhan primernya yang senantiasa berubah-ubah. Kebutuhan sekunder (sarana dan alat) untuk mencapai kebutuhan primer itu lah yang kita sebut sebagai tuntutan-tuntutan zaman. Atau dalam bahasa agama kita sering mendengar istilah *Ushul* dan *Furu'*. *Ushul*

¹⁸ Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 129.

¹⁹ Nahjul Balaghah Khutbah: 199

merupakan kebutuhan primer yang tetap tidak berubah sedangkan *Furu'* adalah kebutuhan sekunder (sarana dan alat) yang disetiap zaman berubah.

Tuntutan dan Tantangan Pendidikan Islam Saat Ini

Beberapa tuntutan dan tantangan yang berkaitan dengan pendidikan Islam di masyarakat dunia abad 21 atau biasa disebut dengan masyarakat informasi dewasa ini antara lain:

A. Globalisasi

Globalisasi sering diterjemahkan "mendunia" atau "menjagat". Suatu entitas, betapapun kecilnya, disampaikan oleh siapapun, di manapun dan kapanpun. Denga cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi dan sebagainya. Begitu disampaikan, saat itu pula diketahui banyak orang di seluruh dunia. Globalisasi selain menghadirkan peluang positif untuk hidup mudah, nyaman, murah indah dan maju juga dapt menghadirkanpeluang negatif sekaligus yang dapat menimbulkan keresahan, penderitaan dan penyesatan. Globalisasi bekerja selama 24 jam dengan menawarkan banyak pilihan dan kebebasan yang bersifat pribadi. Pendek kata, dewasa ini telah tejadi "banjir pilihan dan peluang". Terserah kemampuan seseorang untuk memilikinya. Dalam perspektif pendidikan, mampukah kita menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang menghasilkan lulusan-lulusan yang "mampu memilih" tanpa kehilangan peluang dan jati dirinya?²⁰

B. Kompleksitas

Kompleksitas mengesankan bahwa sesuatu terjadi secara serentak, sekaligus dan dalam waktu yang sama. Saat ini, semua pihak, terutama para pesaing, pemimpin perusahaan, ilmuan dan pemimpin dunia berada dan berlomba dalam perubahan yang terus-menerus. Dalam zaman moderen tida ada yan tetap kecuali perubahan itu sendiri. Masalahnya adalah mampukah kita menyambut dan bermain deng perubahan sbagai peraturan yang tidak terhindarkan tanpa kita diatur atau didikte oleh perubahan? Hal yang amat penting dalam memberikan respon terhadap kejadian yang amat kompleks dalam tata kehidupan moderen ialah kita jangan sampai kehilangan visi, misi, orientasi, strategi, tujuan dan prioritas yang dituju. Sistem pendidikan yan bagaimana yang mampu membawa peserta didik denga jeli memahami visi dan mampu memilih prioritas? Tidak terkecoh denga kepentingan diri sendiri dan kenikmatan duniawi yang sifatnya sesaat.

²⁰ Mastuhu. *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21 ;The New Mind Set of National Education In The 21st Century* (Yogyakarta: Safiria Insania Press & MSI UII, 2003),18.

C. Dinamika

Inti pengetahuan dinamika adalah perubahan. Suka atau tidak suka, kita harus menyambut perubahan. Paradigma baru dalam memandang dinamika adalah makin dinamis sesuatu ia makin stabil. Dan stabilitas yang makin kokoh akan semakin menjamin dinamika tinggi pula. Tetapi masalahnya adalah gerakan dinamika yang semakin tinggi juga membuka peluang benturan antara berbagai komponen atau mata rantai elemen yang menjadi unsur-unsur dari sistem yang bersangkutan dan sejak di sini terbuka peluang kecelakaan atau kegagalan. Kiat baru dari manajemen moderen adalah "kegagalan suatu sistem justru ditentukan oleh mata rantai yang paling rendah dinamikanya". Faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya dinamika adalah sumber daya manusia, ilmu, teknologi dan telekomunikasi. Dengan demikian dari segi pendidikan, mampukah kita mengubah sistem pendidikan yang dapat membawa anak didik mampu mengembangkan model dinamika dalam kesatuannya dengan stabilitas?

D. Akselerasi

Akselerasi adalah gerak naik atau gerak maju yang dalam era informasi hal itu adalah: perubahan. Dengan kata-kata kunci akselerasi cepat dan meningkat; di dalam dunia bisnis, faktor kunci yang menentukan sukses adalah kompetisi. Toyota Motor saat ini mengklaim bahwa ia mampu membuat sebuah mobil dalam waktu 5 hari sejak dari pesanan ke penyerahan, sebagai ganti dari beberapa tahun lalu yang mampu membuat sebuah mobil dalam waktu 30-60 hari kerja. Dalam banyak hal, tinggi rendahnya akselerasi ditentukan oleh kemampuan teknologi yang digunakan dan adaptasinya dengan pasar global. Saat ini nilai akselerasi berada dalam "bertemunya waktu pasar dengan waktu produksi". Dari sudut pandang ini, mampukah sistem pendidikan membawa anak didik menyadari pentingnya waktu dan memanfaatkannya sebagai mana disebutkan bahwa waktu bagaikan pedang jika salah menggunakannya akan memotong leher sendiri.²¹

E. Konsolidasi

Di era informasi global terdapat kecenderungan dari berbagai subsistem yang tadinya independen kemudian mengadakan konsolidasi ke dalam kesatuan unit atau blok yang lebih besar sekaligus dengan strategi baru untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Kebutuhan untuk melakukan konsolidasi tidak terbatas pada bidang bisnis saja, tetapi juga pada semua bidang, termasuk bidang agama. Misalnya, beberapa kelompok agama dari satu agama

²¹ Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi* (Bandung: Mizan, 1996), 171.

yan sama bergabung dalam satu organisasi yang lebih besar seperti OKI (Organiasi Islam Dunia), MUI (Majlis Ulama Indonesia) dan masih banyak lagi.

F. Rasionaliasi

Semua sistem dalam era informasi dan globalisasi cenderung berpikir ulang dan mengevaluasi kembali alat-alat dan strateginya agar lebih efektif, efisien dan produktif dalam mencapai tujuannya. Seringkali hal itu dilakukan dengan men-setting ulang atau merumuskan kembali tujuan yang ingin dicapai atau meredefinisi visi, misi, orientasi, tujuan, strategi, alat, SDM dan sebagainya demi tercapainya cita-cita yang dituju.

G. Kekuatan Pemikiran dan Ilmu Pengetahuan

Sejarah menunjukkan bahwa orang berilmu selalu mendapatkan kedudukan sosial yang lebih tinggi dan penting. Makin tinggi ilmu yang disandangnya, makin tinggi dan penting kedudukannya sosialnya. Sebaliknya, jika makin maju dan moderen suatu masyarakat, maka makin memberikan peluang baginya untuk meraih ilmu dan kedudukan yang lebih tinggi lagi. Masyarakat telah berubah dengan cepat dari masyarakat industri kapitalis ke masyarakat informasi yang juga disebut sebagai masyarakat ilmu (*knowledge society*). Motor utama dalam perubahan itu adalah *knowledge* yang berarti keahlian yang dimiliki individu digunakan sebagai alat produksi.

Pada masyarakat industri, modal kerja hanyalah dua; sumber daya alam dan sumber daya manusia. Tetapi, dalam masyarakat informasi, modal kerja tidak cukup hanya dua hal tersebut tetapi bertambah menjadi tiga; SDA, SDM dan SDI (Sumber daya Ilmu) bergabung menjadi satu kesatuan. Sebagai suatu sistem, ilmu, selain bepeluang mendatangkan hal-hal positif bagi kehidupan juga bepeluang mendatangkan hal-hal negatif yang merusak dan memperbudak manusia. Pemasalahannya adalah, sistem pendidikan yang bagaimanakah yang mampu menghasilkan alumni yang ilmuwan, yang cendekiawan, yang produktif dalam penemuan baru tetapi tetap mampu menjadikan ilmunya sebagai sistem yang mengabdikan kepada kehidupan bersama dan kepada nilai-nilai kemanusiaan? Wawasan akademik yang bagaimana yang harus kita kembangkan dalam sistem pendidikan Islam kita?

Pentutup

Setelah kita mengetahui empat prinsip dalam keyakinan dan pandangan (*World View/Weltanschauung*) Islam tentang pendidikan Islam yang darinya melahirkan 4 landasan; filosofis, sosiologis, psikologis dan landasan ilmiah. 4 prinsip dan 4 landasan tersebut merupakan kebutuhan primer/kebutuhan tetap pendidikan Islam yang tidak berubah hingga akhir zaman. Kemudian kita juga telah memaparkan 7 tantangan/tuntutan zaman terhadap pendidikan Islam di abad 21. Maka, umat Islam saat ini dituntut

untuk dapat menggunakan daya ciptanya, berinovasi dan berkreasi dalam memodifikasi kebutuhannya (sarana & alat) dalam dunia pendidikan Islam guna mencapai tujuan yang terangkum dalam 4 prinsip dan 4 landasan pendidikan Islam. Jika tidak, maka ungkapan Arnold J. Toynbee : *"The rise and fall of a civilization depend on the concept of "Challenge and Response"* akan terbukti dan umat Islam akan mengalami kehancuran karena tidak dapat menjawab tuntutan dan tantangan zamannya.

Daftar Rujukan

Al-Qur'an

Toynbee, *A Study of History*, London: Oxford University Press, 1955.

Karen Armstrong, *Islam: A Short History*, Modern Library, New York: Random House, 2000.

Muhammad Tolhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Cilandak Barat Jakarta: Lantabora Press, 2006.

Dr. Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21 (The New Mind Set of National Education In The 21st Century)*, Yogyakarta: Safiria Insania Press & MSI UII, 2003.

Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, Bandung: Mizan, 1996.

Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan, 1998.

Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Syarif Radhi, *Puncak Kefasihan Nahjul Balaghah Pilihan Khutbah, Surat, dan Ucapan Amirul Mukminin 'Ali Bin Abi Thalib R.A*, Jakarta: Lentera Basritama, 2000.